

# HARMONISASI ISLAM DAN TRADISI LOKAL DALAM KEHIDUPAN WARGA MUHAMMADIYAH DI PEDESAAN

Abdul Munir Mulkhan

## Abstrak

Perkembangan kehidupan masyarakat di era revolusi teknologi 4.0, membuat lembaga ekonomi dan sosial banyak yang mengalami kebangkrutan ditinggalkan warga. Nasib serupa suatu saat bisa saja dialami Muhammadiyah di masa depan. Di saat demikian itulah perkembangan Muhammadiyah dengan pengalaman aktivis gerakan berdialog dengan tradisi lokal di desa Kerto Yogyakarta, Plompong Brebers, Wuluhan Jember, Sendang Ayu Lampung, Jatinom Klaten Jawa Tengah, menarik untuk dikembangkan sebagai model dan pola dialog kreatif dan kritis semacam “ijtihad” lokal menjawab pertanyaan tentang peran dan fungsi Muhammadiyah dalam kehidupan masyarakat yang sedang berubah. Masa depan gerakan ini banyak ditentukan oleh kemampuan memaknai ulang jargon kembali kepada Al-Qur’an dan Sunnah secara kreatif dan substantif agar tidak terjebak pada pemaknaan harfiah yang kaku dan beku. Karena itu harmonisasi tradisi lokal dengan fatwa tarjih melalui media dialog kritis dan kreatif menjadi agenda masa depan yang perlu menjadi fokus perhatian para aktivis gerakan ini untuk memelihara *elan-vital* gerakan pembaruan sosial-budaya di era abad kedua sejarahnya.

Kata kunci: disrupsi, gawai, dialog kreatif, fatwa tarjih, tradisi lokal, rasionalisasi, harmonisasi.

## Pendahuluan

Penelitian tahun 1990-an menunjukkan daya kreatif petani pengikut Muhammadiyah mengintegrasikan Islam murni fatwa tarjih<sup>1</sup> dan syariah dengan tradisi Islam lokal (baca: tahyul, bid’ah, churafat (TBC)), sekaligus sufisme secara harmonis.

<sup>1</sup> Fatwa Tarjih di sini yang dimaksud tidak semata berdasar keputusan resmi lembaga tarjih, namun lebih terkait kegiatan “ibadah” yang di kalangan aktivis Muhammadiyah bebas TBC (takhyul, bid’ah, churafat).

Masyarakat petani pedesaan, 30 km sisi selatan kota Jember berbatas lautan Hindia itu,<sup>2</sup> menurut Kuntowijoyo merintis jalan baru “Spritualisasi Syariah” dari Muktamar Aceh 1995.<sup>3</sup> Ia menulis:

“Penulis ingin menggunakan ruang ini untuk mengusulkan suatu jalan baru lagi, yaitu program menghias Islam. Selama ini Islam di tangan Muhammadiyah sudah menjadi agama yang sederhana, terbuka dan *accessible*. Kiranya, hal itu sudah *on the right track*. Tetapi, di tangan Muhammadiyah juga Islam tampak sebagai agama yang miskin, kering, sepi, selera rendah dan kurang greget. Oleh karena itu alangkah baiknya kalau dalam Muktamar tahun 2000 nanti dicanangkan program “menghias Islam” itu.<sup>4</sup>

Tulisan ini merupakan perluasan laporan penelitian cara petani “menyiasati” secara kreatif Islam murni tanpa kehilangan tradisi.<sup>5</sup> Harmonisasi fatwa tarjih (Islam murni) dengan tradisi lokal tersebut memperoleh konfirmasi dari berbagai daerah dengan beragam model. Penelitian disertasi Hyung-Jun Kim di desa Kerto, 6 km barat kota Yogyakarta melaporkan hal serupa dari jalan berbeda.<sup>6</sup> Gejala ini terlihat dari penelitian disertasi Muhyidin di desa Plompong Brebes yang sukses mengembangkan TK, SD, SMP, SMA, SMK, Pesantren, Siaran Radio, koperasi, grup musik, dan internet desa. Anggota Muhammadiyah Plompong lebih 65 % total penduduk (7.205 jiwa).<sup>7</sup> Melalui koperasi banyak warga desa dibantu membiayai anak-anak mereka belajar di perguruan yang dikelola Muhammadiyah.

Fenomena demikian terlihat dari rancangan disertasi Ahmad Tafsir di Jatinom dan dua desa lain di Jawa Tengah. Salah satu unsur utama pengelola objek wisata Ya Qawiyu sejak abad 16 dengan mitos ngalap berkah apemnya<sup>8</sup> aktivis Angkatan Muda Muhammadiyah (AMM). Masjid, pusat upacara dikelola Pimpinan Cabang Muhammadiyah Jatinom.<sup>9</sup> Dan dinamika petani pengikut

2 Abdul Munir Mul Khan, *Islam Murni Dalam Masyarakat Petani, Yogyakarta; Bentang Budaya, 2000, hlm 3-10.*

3 Kuntowijoyo, “Jalan Baru Muhammadiyah” dalam *Islam Murni Dalam Masyarakat Petani, Yogyakarta; Bentang Budaya, 2000, hlm xix.*

4 *Ibid., hlm xx*

5 Gustav Mensching, “The Masses, Folk Belief and Universal Religion” in Louis Scheider (ed), *Religion, Culture and Society, The New York-London-Sidney; John Wiley & Sons Inc, 1964, p 269-270.*

6 Hyung-Jun Kim, *Revolusi Perilaku Keagamaan Di Pedesaan Yogyakarta, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017, hlm 3.*

7 Muhyidin, *Kepemimpinan Profetik Dalam Pengembangan Perguruan Muhammadiyah di Pedesaan, Yogyakarta; 2019, disertasi Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga tidak diterbitkan, hlm 142, 145-146.*

8 Lihat <https://travel.tempo.co/read/1257364/tradisi-yaa-qawiyu-sebar-kue-apem-7-ton/full&view=ok> (Diunduh 11 Juni 2021 Pkl 17.10)

9 Ahmad Tafsir, *Dinamika Purifikasi Muhammadiyah di Jawa Tengah, Proposal Disertasi Program Doktor Studi Islam Pascasarjana UIN Wali Songo Semarang, Semarang; Pascasarjana UIN Wali Songo Semarang, 2017.*

Muhammadiyah Ranting Sendang Ayu Lampung terlihat dalam laporan singkat jurnalistik wartawan senior Wall Street Journal, Bret Stephens.<sup>10</sup>

Upacara tahlil, disiasati petani<sup>11</sup> sebagai media silaturahmi dan cara *birrul walidain* (menghormati orang tua).<sup>12</sup> Penelitian Hyung-Jun Kim menjelaskan siasat menghindari upacara (hamil 7 bulan) dengan mengikuti tradisi, lalu menyelenggarakan ulang sebagai rasa syukur.<sup>13</sup> Di Plompong perguruan Muhammadiyah diterima petani melalui pemberdayaan ekonomi dan bantuan keringanan biaya pendidikan.<sup>14</sup> Aktivistis Jatinom memilih terlibat dalam upacara Ya Qowiyyu yang dikenal penuh ritual TBC sebagai pengelola Masjid sebagai pusat upacara.<sup>15</sup> Sendang Ayu melakukan “ijtihad” melalui wakaf tanaman; pisang dan kelapa.<sup>16</sup>

Harmonisasi fatwa tarjih dengan tradisi lokal patut dipertimbangkan dalam menghias Islam seperti usul Kuntowijoyo, menghadapi era baru masyarakat disruptif pasca kebenaran (*post truth*). Era baru mendekonstruksi lembaga-lembaga sosial dan ekonomi konvensional. Runtuhnya lembaga ekonomi konvensional, dampak teknologi di era 4.0 akan menysar lembaga keagamaan seperti Muhammadiyah.<sup>17</sup> Inilah produk rasionalisasi kehidupan petani saat menghadapi fatwa tarjih sebagaimana maksud Max Weber (baca: modernisasi). Namun, *the disenchantment of the world* (baca: hilangnya pesona duniawi)<sup>18</sup> dalam

- 
- 10 Bret Stephens, 2006, “The Exocist” dalam *The Wall Street Journal, Singapore; April 2006*. Lihat Abdul Munir Mul Khan, “Sendang Ayu: Pergulatan Muhammadiyah di Kaki Bukit Barisan” dalam *Suara Muhammadiyah*, Yogyakarta; Senin, 02 Januari 2006. Lihat juga <http://www.suara-muhammadiyah.or.id/new/content/view/542/27/>.
- 11 Lihat inovasi kreatif petani dalam analisa Gustav Mensching, “The Masses, Folk Belief and Universal Religion” in Louis Scheider (ed), *Religion, Culture and Society, New York-London-Sidney; John Wiley & Sons Inc, 1964, p 269-270*.
- 12 Abdul Munir Mul Khan, *Islam Murni Dalam Masyarakat Petani, Yogyakarta; Bentang Budaya, 2000, hlm 254*.
- 13 Hyung-Jun Kim, *Revolusi Perilaku Keagamaan Di Pedesaan Yogyakarta, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017, hlm 192-195*.
- 14 Muhyidin, *Kepemimpinan Profetik Dalam Pengembangan Perguruan Muhammadiyah di Pedesaan, Yogyakarta; 2019, disertasi Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga tidak diterbitkan, hlm 156*.
- 15 Ahmad Tafsir, *Dinamika Purifikasi Muhammadiyah Di Jawa Tengah, Proposal Disertasi Program Doktor Studi Islam Pascasarjana UIN Wali Songo Semarang, Semarang; Pascasarjana UIN Wali Songo, 2017, hlm 21*.
- 16 Abdul Munir Mul Khan, “Sendang Ayu: Pergulatan Muhammadiyah di Kaki Bukit Barisan” dalam *Suara Muhammadiyah*, Yogyakarta; Senin, 02 Januari 2006. Lihat juga <http://www.suara-muhammadiyah.or.id/new/content/view/542/27/>. Lihat Bret Stephens, 2006, “The Exocist” dalam *The Wall Street Journal, Singapore; April 2006*.
- 17 Rhenald Kasali, *Disruption; Tak Ada yang Tak Bisa Diubah Sebelum Dihadapi Motivasi Saja Tidak Cukup*, Jakarta: Gremedia, 2017, hlm 149-150
- 18 Max Weber. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism. New York: Charles Scribner's Sons, 1958, p. 221*. Lihat Max Weber, *The Sociology of Religion. Boston: Beacon Press, 1963, p.80, 82*. Lihat juga Peradaban posmodern: Kembalinya pesona dunia dalam sastra <https://matatimoer.or.id/2017/06/08/peradaban-posmodern-kembalinya-pesona-dunia-dalam-sastra/> (Diunduh 13 Juni 2021 Pkl 21.15).

tradisi lokal tidak seluruhnya menyingkir dari kehidupan petani pengikut Muhammadiyah seperti tesis Weber.<sup>19</sup>

Kini, berbagai bidang kegiatan sosial-budaya berbasis spiritual keagamaan – sebut sosio-ritual – Muslim negeri ini tidak lagi dimonopoli Muhammadiyah. Ide dasar fungsi sosial-budaya keyakinan iman yang semula dipelopori sudah menjadi kesadaran publik. Semua komunitas Muslim negeri ini melakukan kegiatan sosial-budaya berbasis spiritual Islam dengan memanfaatkan perangkat modern, namun kaya dengan person duniawi.

Kultum (kuliah tujuh menit) ba'da Subuh, Maghrib atau Isya, pengajian (taklim) di kantor atau balai desa, pembagian zakat fitrah bagi fakir-miskin, sudah mentradisi. Panitia pengumpulan zakat mal, pembagian daging korban, khutbah jumat atau hari raya dengan bahasa Jawa atau Indonesia berlanbgsung setiap tahun. Rumah sakit, balai kesehatan, sekolah modern, panti asuhan yatim piatu, didirikan masyarakat tanpa label Muhammadiyah.

Dulu Kiai Ahmad Dahlan – pendiri Muhammadiyah – dicerca, diberi label sesat, Kristen alus, label negatif lainnya. Kini, tidak ada komunitas Muslim negeri ini yang menolak sekolah, pengobatan modern, pengelolaan tempat ibadah secara profesional, perjalanan haji, pembagian zakat, fitrah, penjelasan kitab suci dengan bahasa lokal, pengajian di ruang publik, dan pembagian daging korban melalui amil (panitia). Kini, Muhammadiyah menghadapi tantangan eksistensial peran sejarahnya di abad kedua kehadirannya di Nusantara.

Fenomena paling menarik dalam perkembangan Muhammadiyah abad keduanya ini ialah perluasan modernisasi yang kini membawa tradisi sosio-ritual Islam di negeri ini seolah mengikuti rancang-bangun (*road-map*) peta jalan yang dulu disusun pendiri gerakan ini: Kiai Ahmad Dahlan. Ironinya, justru aktivis gerakan itu kini seperti menghadapi “pesaing” baru dari mereka yang secara sadar atau tidak sadar sedang mengikuti peta-jalan gerakannya. Kini, banyak yang “kebelet” (keburu-buru) minta diberi label “modern” mengikuti jejak Kiai Dahlan. Meski belum memenuhi persyaratan untuk sah sebagai lembaga “modern” sekolah hingga perguruan tinggi, sering minta ditahbiskan sebagai pemangku kemodernan tersebut.

Dalam hubungan itulah, aktifis gerakan ini perlu mengembangkan sikap sosial-budaya lebih cair menempatkan pengikut-bisu (*silent follower*; yang tidak secara terbuka menyatakan sebagai pengikut persyarikatan sebagai partner, bukan

<sup>19</sup> Abdul Munir Mulkhan. *Islam Murni Dalam Masyarakat Petani*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 2000, hlm 35.

pesaing. Dari sini, tujuan amal-usaha-nya, terutama di bidang pendidikan perlu diperluas dengan akhlak publik mempromosikan warga negara yang baik. Berikutnya, menempatkan formula muslim-muhsin, dan terakhir mendorong sebagian di antara mereka memilih sebagai aktifis gerakan ini.

Pengguna jasa pendidikan Muhammadiyah memiliki latar belakang sosial-budaya beragam dari santri (modern/tradisional) hingga abangan, bahkan pemeluk agama lain. Dari sini rumusan tujuan pendidikan “mencetak kader persyarikatan” sulit dipenuhi. Lebih bijak jika tujuan diletakkan pada kerangka umum seperti “memulyakan martabat kemanusiaan” seperti mandat Rasul Muhammad Saw saat diberi wahyu; mempertinggi akhlak. Selanjutnya tujuan khusus; menumbuhkan pribadi muslim, dari sini baru pengembangan kader gerakan.<sup>20</sup>

Di masa lalu taklim di tempat publik melalui program “guru keliling” tahun 1917 dianggap melecehkan ulama dan kitab suci. Saat ini mudah kita temukan di sembarang waktu dan tempat. Melalui taklim publik, di serambi masjid, balai kelurahan, sekolah, hotel, dan kantor, selain radio dan teve, tingkat melek syariat (literasi syariat) warga negeri ini, relatif tertinggi di dunia. Tempat salat di ruang publik (musolla), gagasan Kiai Dahlan, kini sudah bertebaran di terminal bus, stasiun kereta api, pasar, pom bensin, bandar udara.

Gerakan ini mengalami profesionalisasi, sejak 1990-an, ketika orang-orang kampus “sekuler” masuk dalam struktur dimulai dari – sebut saja gerbong Amien Rais - pasca Muktamar Solo. Bersama partnernya, Dr. dr. Ahmad Watik Pratiknya (alm) dalam memimpin majlis tabligh, dilakukan eformasi ke-tabligh-an, seperti BPPD (bengkel penelitian dan perencanaan dakwah), Latihan Instruktur Muballigh (LIM), pembentukan Korps Muballigh.

Melalui kegiatan BPPD dan LIM di hampir seluruh daerah, keduanya segera menembus posisi puncak sebagai anggota dan pimpinan persyarikatan. Hanya dalam tempo kurang dari 10 tahun, keduanya terpilih di antara 13 anggota Pimpinan Pusat Muhammadiyah dalam Muktamar Yogyakarta tahun 1990. Tahun 1995, dalam Muktamar Aceh, Amien Rais terpilih sebagai Ketua (waktu itu belum memakai Ketua Umum) PP Muhammadiyah.

Tuntutan politik praktis, mendorong Amien Rais (Prof. Dr.) harus menyerahkan kepemimpinan Muhammadiyah kepada Prof., Dr. Ahmad Syafi'i Ma'arif.

<sup>20</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Reposisi Perempuan & Pengembangan PTM/A Sebagai Pusat Unggulan, Purwokerto; UM Purwokerto Press, 2020, hlm 1-7.*

Amien Rais mendirikan Partai Amanat Nasional (PAN). Muktamar Jakarta, tahun 2000, mengukuhkan Buya Syafii Maarif sebagai Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah, hingga tahun 2005.

Gerbong kampus terus memainkan peran kepemimpinan bersamaan dengan respon positif masyarakat terhadap amal usaha bidang pendidikan tinggi tersebut. Sejak itu, PTM/A seolah menjadi sumber rekrutmen aktivis, bukan hanya dalam majelis dan lembaga, namun di struktur kepemimpinan persyarikatan. Pasca Muktamar Makassar, pimpinan persyarikatan di daerah (propinsi dan kabupaten) hingga pusat, bertebaran dosen dan pengelola PTM/A, di majelis dan lembaga, lebih-lebih di daerah dimana PTM/A tumbuh subur.

Masuknya gerbong kampus membawa dinamika persyarikatan. Dari sini muncul beberapa gagasan baru dan pemikiran kritis yang berpengaruh pada pengembangan lembaga. Di saat yang sama muncul lembaga HAM, lingkungan hidup, pemberdayaan petani, buruh dan nelayan serta dakwah kultural. Demikian pula berkembangnya sikap lebih terbuka terhadap keragaman, pemahaman keagamaan yang lebih dikenal dengan toleransi.

Sumber daya persyarikatan lebih banyak datang dari perguruan tinggi, membuat lebih profesional, tapi mempertajam kesenjangan budaya dengan lapisan bawah umat, sumber rekrutmen cabang dan ranting. Saat generasi yang aktif di cabang dan ranting istimewa di luar negeri pulang kampung, “persaingan” kepemimpinan dari sumber daya tradisional dan modern semakin ketat. Saat itu gerakan ini memasuki era baru ketika tingkat literasi syaria’ah umat semakin tinggi hasil perluasan majlis taklim (pengajian dan dakwah) masa Orde Baru yang semula dipelopori Kiai Dahlan melalui program “guru keliling” tahun 1920-an.

Secara “ideologis” gerbong kampus berkaitan dengan posisi gerakan dalam dinamika kebangsaan. Tiga puluh tahun lalu, reposisi Pancasila dalam persyarikatan sempat menunda muktamar hingga beberapa kali. Kebuntuan baru cair sesudah muncul *strategi helm* dari AR. Fachrudin. Pada Muktamar 2015, gerakan ini menetapkan Pancasila sebagai *daarul ahdi was syahadah*, persaksian kenegaraan. Bagaimana peran gerakan ini dalam dinamika kebangsaan banyak ditentukan oleh gagasan kemanusiaan sebagai bagian dari dakwah kebudayaannya.

Jika Muhammadiyah selama ini lebih dikenal dengan fatwa tarjih dan anti TBC-nya, kini merambah wilayah publik yang lebih luas. Dari sini gagasan Kiai Ahmad Dahlan tentang Islam dan kehidupan sosial lebih humanis, sufistik, dan pragmatis (baca: kebudayaan) menarik disimak. Kiai Ahmad Dahlan tidak sedang menjadikan dirinya patron pengamalan Islam melalui Muhammadiyah, namun gagasan yang dipraktekkan bisa dikenali tujuan besar bagaimana Islam memecahkan berbagai persoalan kemanusiaan. Gerakan yang ia mulai tidak hanya terbatas pemecahan persoalan pemeluk Islam, tetapi persoalan kemanusiaan dunia.

Kisah Kiai Ahmad Dahlan menyadarkan umat tentang bukti kemampuan Islam memecahkan persoalan sosial dengan berulang kali mengkaji Surat Al-Ma'un adalah sebuah metodik bagaimana Islam ditafsir dan diterjemahkan ke dalam aksi. Melalui cara itu ia gerakkan aksi sosial; pendidikan, rumah sakit, rumah miskin, panti asuhan, pembebasan perempuan dari perangkap domestik dengan peran sosial seperti kaum pria. Kiai sedang merancang gerakan berskala dunia, menjadi muslim saleh dan manusiawi, menjadi muslim yang saleh sekaligus warga bangsa dan dunia yang baik dan humanis.<sup>21</sup>

## Visi dan Aksi Kemanusiaan Muhammadiyah

Kesaksian dokter Soetomo saat membuka rumah sakit PKU (poliklinik) kedua di Surabaya tahun 1924 menyatakan bahwa modernisasi yang dipelopori Kiai Dahlan berbeda dengan di Eropa, karena memberdayakan yang lemah sehingga menjadi kuat, bukan model Darwinis dimana yang lemah dibiarkan tersingkir. Fakta ini membuat dokter Soetomo tertarik bergabung ke dalam gerakan yang dipelopori Kiai Ahmad Dahlan dan diangkat sebagai penasehat bidang medis HB (PP) Muhammadiyah.<sup>22</sup> Senada dengan kesaksian dokter Soetomo, Azaz PKO (U) yang terbit tahun 1929 antara lain menyatakan bahwa keberadaan rumah sakit, lembaga pendidikan, panti asuhan dan rumah miskin serta guru keliling (nanti berkembang menjadi majlis taklim) bukan bertujuan mengubah keyakinan pengguna jasa Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) itu. Bukan pula

21 Lihat Ahmad Dahlan, "Kesatuan Hidup Manusia" dalam *Album Muhammadiyah 1923*, HB Muhammadiyah Majelis Taman Pustaka, Yogyakarta; 1923. Lihat Abdul Munir Mulkhan, *Reposisi Perempuan & Pengembangan PTM/A Sebagai Pusat Unggulan, Purwokerto; UM Purwokerto Press, 2020, hlm 359-368.*

22 Teks Pidato dr. Soetomo (Medisch Adviseur H.B. PKO Muhammadiyah) dalam Pembukaan Rumah Sakit Muhammadiyah Surabaya, di Sidodadi Rumah Nomor 57, 14 September 1924 (teks asli bahasa Belanda disalin dalam bahasa Melayu, dikutip dari Suara Muhammadiyah Tahun ke 5 Oktober 1924 hlm 170-171). Di halaman 171 Soeara Muhammadiyah terdapat "iklan": (Poliklinik Moehammadijah Soerabaja, Alamat: Sidodadi Roemah No. 57, Telefoon No: 4021; Moelai Diboeka: Hari Senin 15 September 1924; Siapa-siapa jang hendak berobat kita persilahkan dateng, dan djangan loepa melihat waktow-waktow jang tertoes dibawah ini).

hendak mengubah yang bukan muslim menjadi muslim, yang bukan pengikut menjadi pengikut, tapi semata-mata demi kemanusiaan menurut ajaran Islam.<sup>23</sup>

Situasi demikian bisa dibaca ulang pada pola gerakan ini di era awal partumbuhannya, di tahun 1900-1923 era pelembagaan Muhammadiyah sebagai organisasi. Pada fase ini, Muhammadiyah berusaha menghadirkan Islam di ruang publik. Jika semula Islam dikaji di masjid dan pesantren, Muhammadiyah mulai menggerakkan taklim di desa dan kawasan perkotaan di pasar dan kantor-kantor lembaga modern atau pemerintahan.<sup>24</sup>

Tahun 1917 gerakan ini mulai mengenalkan tradisi taklim melalui guru desa dan guru keliling, perempuan mulai keluar rumah berkegiatan di ruang publik. Gerakan ini juga memelopori pendidikan klasikal, pembinaan kesehatan, santunan yatim dan berbagi dalam filantropi (kedermawanan sosial). Masjid dikelola dengan manajemen modern yang disebut takmir dengan jadwal khutbah dan ceramah bergilir dengan Bahasa Jawa atau Melayu.

Zakat mal (harta) dan zakat fitrah dikelola dengan manajemen modern. Dibentuk panitia atau amil yang bertugas menerima dan membagi pada yang berhak, digerakkan sedekah dan infak. Ritual ibadah penyembelihan hewan korban dikelola dengan membentuk panitia penyembelihan hewan yang bertugas membagi kepada mereka yang berhak menerima, yaitu fakir-miskin. Orang mulai sadar tentang peran tiap orang dalam ruang publik dan fungsi ajaran Islam bagi penataan ruang publik tersebut.

Seluruh elemen masyarakat dibagi habis sebagai objek sekaligus subyek gerakan. Tempat ibadah dikelola sebagai media pendidikan orang dewasa luar ruang yang dikelola dengan manajemen modern. Kontennya dibuat menjadi milik publik melalui penerjemahan kitab suci dalam bahasa Melayu dan bahasa Jawa. Khutbah-khutbah Jum'at dan hari raya menggunakan bahasa Melayu dan Jawa.

Tidak ketinggalan di tahun '17an dibentuk lembaga tanggap bencana sosial dan bencana alam. Satgas bencana sosial dan alam saat itu harus gerak cepat hadir di lokasi bencana paling awal sebagai penolong. Juga, tata kelola dan mekanisme pengambilan keputusan melalui dialog dan musyawarah yang sudah dilakukan sejak berdiri, model demokrasi dan pengampilan keputusan melalui dialog dan musyawarah atau rapat-rapat anggota pimpinan atau pengurus gerakan.

23 HB Moehammadiyah bg Taman Pustaka, Almanak Moehammadiyah 1348/ 1929, Yogyakarta; HB. Moehammadiyah bg Taman Poestaka; 1929, hlm 120-122.

24 Lihat Abdul Munir Mulkan, *Jihad Kemanusiaan Kaum: Pinggiran Bagi Marhenis Muhammadiyah; Ajaran Sang Pendiri; Kiai Ahmad Dahlan (pengantar edisi revisi dalam proses terbit)*, Yogyakarta; *Suara Muhammadiyah*, 2021.



Pemilihan pemimpin dilakukan melalui voting dengan suara terbanyak sebagai pucuk pimpinan. Gerakan ini berkembang di hampir seluruh sudut Nusantara.

Gerakan ini sudah hadir di daerah Wuluhan, sejak sebelum kemerdekaan di tahun-tahun 1920-an, saat pendiri gerakan ini masih hidup, 30 km sisi selatan Kota Jember berbatas dengan lautan Hindia. Fakta empiris ini terkonfirmasi ketika Kiai Dahlan sudah melakukan perjalanan ke Banyuwangi dan Tretes, di kawasan Pasuruan-Malang.

Tahun 1990an, kaum pinggiran wong cilik, buruh tani dan petani kecil, mendominasi keanggotaan Muhammadiyah Cabang Wuluhan. Kecamatan yang uniknya didominasi suku Jawa, berbeda dari hampir seluruh kecamatan di Kabupaten Jember yang didominasi suku madura, terlihat percakapan sehari-hari warganya dengan Bahasa Madura. Muhammadiyah merasuk ke seluruh pelosok desa-desa di Wuluhan. Mulai saat itulah pengikut gerakan ini yang petani mencapai hampir 70% dengan nomor kartu tanda anggota.

Sebelumnya, tahun 1965, sejak awal diresmikan sebagai unit gerakan tahun 1920an, anggota Muhammadiyah hanya 137 orang. Tahun 1996 anggotanya meningkat 787%, yakni 1.215 orang tersebar di seluruh pedesaan di Kecamatan Wuluhan Jember. Pada tahun 2020 ranting Muhammadiyah Kecamatan Wuluhan berjumlah 13 ranting.

Ranting-ranting Muhammadiyah tersebar di seluruh desa (7 desa) yang ada di Kecamatan Wuluhan. Satu desa bisa berdiri lebih dari satu ranting. Saat penelitian, di Desa Dukuh Dempok, tempat kedudukan ibu kota Kecamatan, berdiri empat (4) ranting. Dan di setiap desa bisa berdiri lebih dari satu lembaga pendidikan tingkat SLTP dan SD.

Ranting adalah unit terkecil dan struktur organisasi dari gerakan yang paling bawah. Di satu ranting tergabung sejumlah anggota yang berkartu anggota terdaftar di kantor Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang ada di Yogyakarta. Menurut aturan gerakan ini, setiap 15 anggota yang tinggal di satu kawasan bisa berkelompok mendirikan satu ranting. Syarat utamanya ialah jika memiliki sejumlah kegiatan atau amal usaha seperti masjid, sekolah, panti asuhan, atau lainnya.

Pengikut dari keluarga petani tersebut sebagian kemudian muncul ke permukaan di jajaran elite Muhammadiyah Wuluhan. Tahun 1990-an, ada seorang pemuda petani yang menduduki posisi penting sebagai Ketua Majelis Tabligh Muhammadiyah Cabang Wuluhan. Tugas utama Majelis Tabligh

ialah menyebarluaskan faham keagamaan Muhammadiyah kepada warga persyarikatan dan masyarakat luas. Berkat pendidikan Muhammadiyah, tidak sedikit generasi muda petani berubah status menjadi guru atau pegawai, termasuk Ketua Majelis Tabligh tersebut. Pada periode 2010-2015, sang petani yang berubah status menjadi guru negeri itu menduduki posisi puncak dalam kepemimpinan Muhammadiyah Kecamatan Wuluhan, yaitu sebagai Ketua Cabang Muhammadiyah Wuluhan.

Pendorong utama petani atau kaum pinggiran berbondong-bondong menjadi anggota Muhammadiyah ialah faktor politik dan layanan pendidikan yang terbuka bagi semua orang. Faktor politik terlihat pada ketertekanan bagi petani akibat stigma pendukung BTI (Barisan Tani Indonesia) sebagai salah satu sayap PKI pasca 1965. Bersamaan itu terjadi suksesi elite pimpinan dari ahli syariah (fikih) digantikan kaum pendidik yang lebih menekankan pendekatan kultural.

Daerah yang sebelumnya dikenal sebagai pusat gerakan PKI di Jember, yaitu desa Kesilir, berubah menjadi daerah santri. Saat penulis melakukan penelitian tahun 1990-an, masyarakat pedesaan ini (Kesilir) seperti pedesaan lain sibuk dengan kegiatan pengajian mingguan yang dikelola ranting Muhammadiyah setempat. Kelompok petani inilah yang di daerah Wuluhan mayoritas kemudian diberi label Marmud, akronim Marhenis Muhammadiyah. Clifford Geertz<sup>25</sup> menempatkan kelompok ini sebagai varian 'abangan' dalam model keagamaan orang Jawa.

Setelah mengikuti pembelajaran selama kurang lebih 4 tahun di lembaga pendidikan Muhammadiyah, kaum abangan tersebut terpikat cara befikir dan cara hidup Muhammadiyah. Kaum pinggiran itu pun ramai-ramai menjadi anggota Muhammadiyah, menjalani hidup model santri namun tetap berbalut bingkai tradisi leluhur berbau abangan. Bukan karena kaum pinggiran itu meyakini jalan tradisi leluhurnya, namun lebih didasari pemenuhan kebutuhan menghormati leluhurnya sendiri.

Fakta di daerah Wuluhan<sup>26</sup> tersebut terkonfirmasi di banyak arena gerakan ini di seantero Nusantara, terutama saat gerakan ini berkembang di kawasan pedesaan. Desa-desa dimana Muhammadiyah berkembang pesat seperti di

---

25 Clifford Geertz, *Abangan Santri Priyayi Dalam Masyarakat Jawa, Jakarta; Pustaka Jaya, 1983.*

26 Abdul Munir Mulkan, *Jihad Kemanusiaan Kaum: Pinggiran Bagi Marhenis Muhammadiyah; Ajaran Sang Pendiri; Kiai Ahmad Dahlan* (edisi revisi dalam proses terbit), Yogyakarta; Suara Muhammadiyah, 2021.

Kerto Yogyakarta yang menjadi objek penelitian disertasi Hyung-Jun Kim,<sup>27</sup> di desa Plompong Sirampog Brebes, objek penelitian disertasi Muhyidin<sup>28</sup>, merasuk ke tradisi Ya Qowiyu di Jatinom Klaten Jawa Tengah, objek penelitian rancangan disertasi Ahmad Tafsir,<sup>29</sup> dan Sendang Ayu, Padang Ratu, Lampung.<sup>30</sup> Semua merupakan fenomena sosial keagamaan dinamis dan kreatif dalam perkembangan Muhammadiyah di pedesaan. Fenomena serupa bisa dilihat di kawasan Indonesia Timur, Nusa Tenggara Timur, dan Papua. Alumni pendidikan itu tetap pada keyakinan semula meski menjalani hidup sesuai model kultural Muhammadiyah; tertib hidup, komitmen pada nilai-nilai etik dan peduli sesama.

Fakta empiris alumni yang tetap pada keyakinan semula dan pada tradisi semula itu tampak kurang disadari aktivis Muhammadiyah. Hal ini terlihat dari perumusan fungsi kegiatan Muhammadiyah yang secara internal disebut sebagai amal usaha Muhammadiyah atau AUM.

Secara resmi fungsi AUM bidang pendidikan dirancang untuk mengubah siswa sehingga memiliki kualifikasi bukan sekedar pengikut atau anggota, melainkan sebagai kader gerakan. Kurang disadari bahwa fungsi AUM lebih sebagai usaha mempertinggi kualitas hidup atau martabat kemanusiaan pengguna jasa layanan AUM terutama di bidang pendidikan dan kesehatan.

Kenyataan tersebut bisa kita lihat dari perkembangan kegiatan atau AUM yang tidak berbanding lurus dengan perkembangan jumlah anggota. Dari sejak berdiri hingga saat ini, jumlah pengguna layanan amal usaha, khususnya pendidikan dan kesehatan bisa mencapai puluhan hingga ratusan juta orang.

Dalam catatan MPKU tahun 2020, dalam satu tahun, pengguna layanan kesehatan Muhammadiyah mencapai 12,5 juta orang.<sup>31</sup> Data pengguna layanan AUM ini akan lebih besar lagi jika ditambahkan layanan bidang Pendidikan.

---

27 Hyung-Jun Kim, *Revolusi Perilaku Keagamaan Di Pedesaan Yogyakarta*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017, hlm 3.

28 Muhyidin, 2019, *Kepemimpinan Profetik Dalam Pengembangan Perguruan Muhammadiyah di Pedesaan*, Yogyakarta; 2019, disertasi Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga tidak diterbitkan.

29 Ahmad Tafsir, *Dinamika Purifikasi Muhammadiyah Di Jawa Tengah*, Proposal Disertasi Program Doktor Studi Islam Pascasarjana UIN Wali Songo Semarang, Semarang; Pascasarjana UIN Wali Songo, 2017.

30 Abdul Munir Mulkhan, "Sendang Ayu: Pergulatan Muhammadiyah di Kaki Bukit Barisan" dalam *Suara Muhammadiyah*, (Yogyakarta; Senin, 02 Januari 2006). Lihat <http://www.suara-muhammadiyah.or.id/new/content/view/542/27/>. Lihat juga Bret Stephens, 2006. "The Exocist" dalam *The Wall Street Journal (Singapore, April 2006)*.

31 Majelis Pembina Kesehatan Umum (MPKU) PP Muhammadiyah, *Muhammadiyah Membangun Kesehatan Bangsa Sehat Badannya Sehat Jiwanya*, Yogyakarta; MPKU, 2020, hlm x – xi.

Namun jumlah anggota terdaftar dan berkartu tanda anggota Muhammadiyah hingga tahun 2020 belum mencapai 2 juta orang.

Kenyataan ini memberi petunjuk bahwa Muhammadiyah lebih mengutamakan layanan kemanusiaan daripada memperbanyak anggota. Fakta ini memperteguh gagasan pendiri Muhammadiyah, Kiai Ahmad Dahlan, tentang perlunya setiap gerakan Islam mendahulukan martabat kemanusiaan tiap orang melintasi batas golongan daripada ego gerakan. Demikian pula peneguhan kesaksian dokter Soetomo yang bergabung ke dalam gerakan ini karena aksi-aksi kemanusiaan lintas batas tersebut.

Sementara dalam berbagai dokumen, layanan pendidikan Muhammadiyah difungsikan bagi upaya memperbanyak kader gerakan. Kader adalah suatu kualitas anggota yang lebih tinggi dari sekedar anggota biasa.

Konstruksi nilai di bawah sadar (*hidden knowledge*)<sup>32</sup> ternyata lebih mengendalikan perilaku daripada pengetahuan aktual. Aktivistik gerakan ini terus melakukan aksi kemanusiaan lintas-batas tanpa pretensi. Suatu sistem nilai yang sudah lama tertanam dari nasehat dan taushiah leluhur yang tertindih tumpukan pengetahuan yang diperoleh secara terus-menerus sehingga membuat system nilai hanya berfungsi melalui proses di luar nalar aktualnya. Saat pengetahuan aktual mengontrol tindakan keseharian, system nilai yang menjadi pengetahuan tersembunyi mengoreksi dan mengafirmasi sisa-sisa nasehat leluhur sang pendiri dan generasi pendiri Muhammadiyah.

Kekurangsadaran tersebut terlihat dari rumusan fungsi penyelenggaraan AUM bidang pendidikan yang disebut sebagai “mencetak kader persyarikatan” atau “kader gerakan”. Dalam Jurnal Tarbawi terbitan Universitas Muhammadiyah Makassar disebutkan bahwa tujuan pendidikan Muhammadiyah dioperasionalkan Majelis Dikdasmen Muhammadiyah dengan menuangkannya dalam Lima Kualitas Out-Put Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah, yakni: “Pertama, ... Sebagai institusi pendidikan yang diharapkan menjadi lembaga yang **mencetak kader...**” (cetak tebal oleh pen).<sup>33</sup>

Meskipun yang dimaksud fungsi tersebut lebih ditujukan pada pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Kurang disadari bahwa secara kuantitatif

32 Lihat Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan; Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan, Jakarta; LP3ES, 1990.*

33 ST Rajiah Rusydi, “Peran Muhammadiyah (Konsep Pendidikan, Usaha-Usaha Di Bidang Pendidikan, dan Tokoh)” dalam *Jurnal Tarbawi, Volume 1, No 2, Makassar: Unismuh Makassar, 2016, hlm 146.* Lihat <https://media.neliti.com/media/publications/288604-peran-muhammadiyah-konsep-pendidikan-usa-8bffaec8.pdf> (Diunduh 12 Juni 2021, Pukul 20.25).

mata pelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah hanya sekitar 10% dari seluruh mata pelajaran di tingkat pendidikan dasar & menengah<sup>34</sup> serta tingkat perguruan tinggi. Lebih-lebih lagi bagi praktek pembelajaran di kawasan Indonesia Timur yang mayoritas siswanya beragama Kristen dan Katolik.

Hal serupa ditemukan dalam rumusan kompetensi pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah di Perguruan Tinggi Muhammadiyah/ 'Aisyiyah. Dalam buku Panduan Standar Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah 'Aisyiyah (PTMA), dinyatakan bahwa standar kompetensi lulusan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) adalah kriteria profil kader persyarikatan minimal yang menjadi target setelah lulus dari Pascasarjana PTMA. Standar kompetensi lulusan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) merupakan kriteria minimal kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dinyatakan dalam rumusan capaian pembelajaran lulusan AIK.<sup>35</sup>

Tahun 2019 ada upaya Majelis Dikti PP Muhammadiyah untuk merumuskan ulang tujuan atau fungsi dan standar kompetensi lulusan AIK tersebut, khususnya untuk Indonesia Timur. Rumusan ulang tersebut berlandaskan paradigma multikulturalisme yang lebih berorientasi pada mutu dan martabat kemanusiaan universal, sehingga lebih humanis. Muncul pula gagasan bahwa dengan melihat fakta di lapangan, rumusan baru fungsi dan kompetensi lulusan pembelajaran AIK tersebut juga patut diberlakukan di seluruh wilayah Nusantara.

Sementara itu MPKU (dulu PKOe) tujuannya (hajat) seperti rumusan Qa'idah PKOe saat pertama dibentuk, pada artikel 3 dinyatakan: "Hadjatnja P.K.O. itoe akan menolong kesangsaraan dengan memake azas agama Islam kepada segala orang tida dengan membelah bangsa dan agamanja." Adapun bentuk, kegiatan PKOe saat itu ialah: (a) pemeliharaan bagi orang-orang miskin yang lebih diletakkan pada pengajaran dan pekerjaan; (b) pemeliharaan anak-anak yatim yang fokus pada pembelajaran dan pekerjaan yang akan disandang; (c) mengadakan rumah sakit untuk menolong orang-orang sakit yang terlantar; (d) menerima dan membagikan zakat, zakat fitrah dan hewan korban.<sup>36</sup> Ini

34 Lihat [https://id.wikipedia.org/wiki/Kurikulum\\_2013](https://id.wikipedia.org/wiki/Kurikulum_2013) (Diunduh 9 Mei 2020 Pkl 06.50).

35 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah 'Aisyiyah 2019, Panduan SPMI Standar Penjaminan Mutu Internal Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah 'Aisyiyah (PTMA) (Yogyakarta, APPPTMA, 2019, hlm 133).

36 Majelis Pembina Kesehatan Umum (MPKU) PP Muhammadiyah, Muhammadiyah Membangun Kesehatan Bangsa Sehat Badannya Sehat Jiwanya, Yogyakarta; MPKU, 2020, hlm 258-259.

merupakan rumusan qaidah pertama sejak majlis atau bagian PKOe tersebut dibentuk tahun 1920.<sup>37</sup>

Setiap tahun Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) bidang Kesehatan melayani 12.500.000 (12,5 Juta) pasien di 107 Rumah Sakit, 228 klinik. Unit layanan kesehatan tersebut dikelola dengan melibatkan 1.756 karyawan, 675 manajer dan 1.254 penyelia. AUM Kesehatan ini merupakan 5% dari seluruh rumah sakit yang ada di negeri ini.<sup>38</sup>

AUM Pendidikan gerakan meliputi 5.264 sekolah terdiri dari SD sebanyak 1.064; SMP sebanyak 1.111; SMA sebanyak 567; SMK sebanyak 546 sekolah; Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebanyak 1.188; Madrasah Tsanawiyah (MTs) sebanyak 521; Madrasah Aliyah (MA) sebanyak 178 sekolah, Pondok Pesantren sebanyak 89.<sup>39</sup>

Jumlah siswa di lembaga pendidikan tersebut mencapai lebih dari 1.000.000 siswa, jika rata-rata tiap sekolah menampung 200 siswa. Jika ditambahkan siswa TK, TPA/TPQ dan Paud dengan jumlah lembaga yang relatif sama, jumlah siswa bisa mencapai 2.000.000 siswa.<sup>40</sup> Selanjutnya, mahasiswa Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan 'Aisyiyah yang jumlahnya 170-an (bisa berubah akibat penggabungan menjadi universitas) berjumlah hampir 600.000 mahasiswa.<sup>41</sup>

Fakta yang patut dicatat ialah kenyataan gerakan Muhammadiyah sejak berdiri hingga Desember 2019 jumlah anggota terdaftar di kantor pusat dengan bukti kartu tanda anggota baru mencapai 1.359.408 orang per 14 Februari 2020.<sup>42</sup> Data ini merupakan bukti bahwa gerakan ini lebih mengedepankan kepentingan kemanusiaan universal daripada tujuan konversi keyakinan dan paham keagamaan.

Pengguna jasa layanan sosial dan kesehatan sebagian besar bukan pengikut atau anggota. Mereka relatif tetap dalam keyakinan semula, yang non-muslim tetap non-muslim, dan paham Islam tradisional tetap dalam pahamnya semula. AUM pendidikan dan kesehatan gerakan ini juga berkembang di Indonesia Timur;

37 Kyai Suja', *Islam Berkemajuan; Kisah Perjuangan K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Masa Awal*, Jakarta; Al-Wasath, 2009, hlm 102-108.

38 Majelis Pembina Kesehatan Umum (MPKU) PP Muhammadiyah, *Muhammadiyah Membangun Kesehatan Bangsa Sehat Badannya Sehat Jiwanya*, Yogyakarta; MPKU, 2020, hlm x - xi.

39 Lihat <https://news.detik.com/berita/d-2985113/hingga-2015-muhammadiyah-punya5264-sekolah-di-seluruh-indonesia> (Diunduh 7 Mei 2020 Pkl 18.35).

40 Lihat <https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammadiyah> (Diunduh 7 Mei 2020 Pkl 18.55)

41 Informasi dari Dr. Sayuti, Sejkjen Majelis Dikti-Litbang PP Muhammadiyah tanggal 7 Mei 2020

42 Data jumlah anggota terdaftar berkartu anggota diperoleh dari Sdr. Sofriatno, Kepala Kantor Pimpinan Pusat Muhammadiyah Kantor Yogyakarta, 14 Februari 2020.

NTT dan Papua. Pengguna jasa AUM tersebut mayoritas adalah kaum Nasrani; Kristen dan Katolik, yang tetap dalam ke-Kristen-an dan Ke-Katolik-annya.

Jumlah cabang sampai dengan tahun 2015 sebanyak 3.566 cabang dengan 13.570 ranting di seluruh Indonesia. Cabang dan ranting tersebut tergabung dalam 34 Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) setingkat propinsi dan 448 Pimpinan Muhammadiyah daerah (PDM) setingkat kabupaten atau kota.<sup>43</sup>

Asas PKOE (u) bahwa gerakan ini bekerja bukan berorientasi korversi keyakinan dan kepercayaan masyarakat namun semata bagi peningkatan mutu martabat kemanusiaan semata. Pendekatan yang dipakai seperti kesaksian dokter Soetomo ialah etika welas asih, bukan struggle for the fittest dengan menyisihkan atau meninggalkan yang lemah dan terpinggir.

Bukti lain tentang aksi kemanusiaan bagi kaum pinggiran nonpretensi ialah kontribusi PTMA pada penanganan Covid-19 senilai 78,69 milyar dan AUM lain hingga mencapai 100 milyar.<sup>44</sup> Berapa ratus milyar lagi jika ditambahkan aksi kemanusiaan seluruh unit gerakan ini, yaitu PWM, PDM, PCM dan PRM di seantero nusantara ditambahkan pada 170-an PTM tersebut. Sekedar contoh sampai pertengahan Mei 2020, sebuah Ranting Muhammadiyah di kompleks perumahan Sendok Indah dan Tinalan Baru kompleks Perumahan Dinas Kementerian Agama Prop DIY menyumbang lebih 20 juta rupiah, baik dibagikan sendiri pada kaum pinggiran sekitar atau disetor pada PCM Kotagede.

Pidato Kiai Dahlan pada kongres terakhir yang beliau hadiri sebelum wafat pada Desember 1922 mengkonfirmasi aksi kemanusiaan Muhammadiyah tersebut yang tetap tanpa pretensi. Kiai menyatakan “Sebagian besar pemimpin belum menaruh perhatian pada kebaikan dan kesejahteraan manusia, tetapi baru memperhatikan kaum dan golongannya sendiri bahkan badannya sendiri.”<sup>45</sup>

Buku ini menyajikan bagaimana sebuah cabang gerakan ini tumbuh meluas di kawasan pedesaan di antara para petani. Hal ini menegaskan tentang fungsi kemanusiaan Muhammadiyah yang sejak awal menjadi perhatian utama pendiri gerakan, yaitu Kiai Haji Ahmad Dahlan. Sekaligus menjadi pelajaran bagi

43 Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Laporan Pimpinan Pusat Muhammadiyah Periode 2010-2015*, Yogyakarta; *PP Muhammadiyah*, 2015, hlm22-23.

44 Lihat Harian Kedaulatan Rakyat Yogyakarta dan <https://www.wartaekonomi.co.id/read283420/mantap-perguruan-tinggi-muhammadiyah-aisyiyahgelontorkan-rp78-m-tanggulangi-covid-19> (Diunduh 7 Mei 2020 Pkl 20.25).

45 Abdul Munir Mulkhan, *Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Dalam Perspektif Perubahan Sosial*, Jakarta; Bumi Aksara, 1990, hlm 224.

aktivis gerakan ini jika ingin menempatkan gerakan Muhammadiyah di hati mayoritas warga bangsa yang mayoritas petani, nelayan, dan kaum pinggiran.

Meski pengikut petani tersebut tetap dalam tradisi semula kaum petani, namun menjalani hidup berdasar pola yang menjadi orientasi Muhammadiyah. Kisah perjalanan rohani kaum petani ~ sering diberi label kaum pinggiran, kaum marhein ~ menjadi modernis tersebut. Merupakan fokus utama tulisan ini.

### **Ijtihad Kaum Pinggiran Marhaenis Muhammadiyah<sup>46</sup>**

Dalam penelitian penulis tahun 1990-an, Marhaenis-Muhammadiyah adalah sebuah nama sebutan bagi sekelompok orang di suatu tempat di pedesaan, persisnya di Wuluhan, Jember, Jawa Timur, yang kemudian menjadi pengikut Muhammadiyah. Bermula dari keterlibatan di dalam lembaga pendidikan Muhammadiyah, sebagai lembaga pendidikan tertinggi di kawasan timur Jawa Timur sampai dengan tahun 1960-an, sejumlah orang desa yang sering dijuluki sebagai orang abangan yakni pendukung Partai Nasional Indonesia tertarik pada pola keagamaan dan kehidupan sosial organisasi Muhammadiyah.

Ketika tidak seluruh tradisi sosial-budaya masyarakat abangan itu hilang dalam praktik keseharian hidup mereka, sekelompok pengikut Muhammadiyah itu kemudian diberi sebutan Marmud, akronim dari Marhaenis Muhammadiyah. Ketika di banyak tempat muncul gejala serupa, yaitu orang-orang abangan yang sering dipinggirkan dalam keagamaan yang tertarik menjadi pengikut Muhammadiyah, manakala gerakan ini meluas ke kawasan pedesaan dan daerah kawasan pinggiran, lahirlah model keagamaan kaum pinggiran dalam komunitas Muhammadiyah.

Fenomena demikian itu menarik untuk disimak bersamaan dengan model kehidupan yang boleh jadi tidak seluruhnya cocok dengan doktrin tarjih yang dikenal oleh umumnya aktivis Muhammadiyah yang anti TBC (tahyul, bid'ah, churafat). Namun bukan berarti pengikut Muhammadiyah yang Marhaen itu menjadikan TBC sebagai tradisi dalam arti didasari keyakinan doktrinal, mungkin lebih sebagai seni hidup, mirip ijtihad model kaum pinggiran.

Jadilah semacam “ijtihad” kaum pinggiran karena komunitas ini memiliki pola kehidupan keagamaan sebagai hasil dialognya dengan realitas empirik sembari mereka memahami doktrin Islam menurut faham Muhammadiyah yang sampai

<sup>46</sup> Lihat Abdul Munir Mulhan, Pengantar Edisi Revisi *Jihad Kemanusiaan Kaum: Pinggiran Bagi Marhaenis Muhammadiyah; Ajaran Sang Pendiri; Kiai Ahmad Dahlan (edisi revisi dalam proses terbit)*, Yogyakarta; Suara Muhammadiyah, 2021.



kepadanya. Disebut ijtihad karena komunitas itu relatif berusaha secara keras mencurahkan segenap kemampuannya untuk memecahkan persoalan yang mereka hadapi sesuai dengan Islam yang mereka fahami selama ini.

Ijtihad secara formal berarti mengerahkan segenap tenaga dan pikiran untuk menyelidiki dan mengeluarkan (meng-istinbat-kan) hukum-hukum yang terkandung di dalam Al-Qur'an dengan syarat-syarat tertentu.<sup>47</sup> Kaum petani dan pinggiran ini berusaha keras memahami Islam yang mereka terima dari Muhammadiyah dan menempatkannya sebagai bagian dari kehidupan mereka dalam tradisi yang selama ini melekat dalam status mereka sebagai petani warga desa dan kaum pinggiran yang abangan.

Boleh jadi banyak aktivis dan pemimpin Muhammadiyah kurang bisa menerima model "ijtihad" kaum pinggiran tersebut, namun itulah fakta empirik dan realitas sosial yang tergelar di lapangan kehidupan. Mungkin lebih strategis mencoba membuktikan teori sosial tentang hubungan dialektik keberagaman dan status sosial model Peter Berger<sup>48</sup> dengan memberdayakan kaum petani sehingga memperoleh penghidupan yang lebih baik. Bersamaan itu kaum petani pengikut Muhammadiyah di pedesaan dan pinggiran kota akan terus memperbarui dan meningkatkan praktik ke-Islam-an mereka sehingga semakin mendekati tipe ideal pengikut Muhammadiyah yang dalam buku ini disebut Al-Ikhlas atau sekurangnya tipe Kiai Dahlan.

Berbeda dengan perluasan Muhammadiyah di desa Kerto, sekitar 6 km sisi Barat Kota Yogyakarta, yang lebih menekankan pemurnian dalam arti mengganti tradisi keagamaan lokal dengan tradisi yang secara harfiah ditemukan dalam sunnah Nabi.<sup>49</sup> Sementara perkembangan Muhammadiyah yang meluas di Kecamatan Wuluhan, 30 km sisi selatan Kota Jember berbatas dengan lautan Hindia, 200 km dari Kota Surabaya sejak tahun 1970-an, lebih didorong model harmonisasi ajaran formal Muhammadiyah dengan tradisi lokal melalui lembaga pendidikan.<sup>50</sup>

Di sisi lain, perkembangan Muhammadiyah di desa Plompong, Kecamatan Sorampog, Kabupaten Brebes, sehingga lebih 60% penduduk desa menjadi pengikut Muhammadiyah lebih menggunakan pendekatan ekonomi dan

47 A. Hafidz Dasuki (ed), *Ensiklopedi Islam, Jld II, Jakarta; Ichtiar Baru van Hoeve, 1994, hlm 183.*

48 Peter L. Berger, *Langit Suci; Agama Sebagai Realitas Sosial, Jakarta; LP3ES, 1991, hlm 4-5; 33-35.*

49

50 Abdul Munir Mulkhan, *Jihad Kemanusiaan Kaum: Pinggiran Bagi Marhenis Muhammadiyah; Ajaran Sang Pendiri; Kiai Ahmad Dahlan (edisi revisi dalam proses terbit), Yogyakarta; Suara Muhammadiyah, 2021.*

pemberdayaan sosial melalui Lembaga pendidikan antara lain dengan memberi beasiswa anak-anak desa ketika sekolah yang ada terlalu jauh untuk ditempuh warga desa yang hidup di lereng gunung, selain berbiaya cukup mahal bagi warga desa. Muhammadiyah Ranting Plompong juga melakukan pemberdayaan ekonomi warga desa melalui pemeliharaan kambing.<sup>51</sup>

Ketiganya berbeda dengan model dakwah Muhammadiyah di Jatinom Klaten Jawa Tengah yang dikenal dengan destinasi wisata “Ya Qawiyu”-nya. Destinasi wisata yang selama ini dikenal melalui rumor tentang tradisi ngalap berkah dari pembagian jajanan apem hingga tujuh ton.<sup>52</sup> Anak-anak muda Muhammadiyah adalah salah satu unsur utama pengelola objek wisata tersebut. Melalui cara demikian anak-anak muda Muhammadiyah itu melakukan berbagai perubahan sehingga kegiatan di objek wisata tersebut secara bertahap menjadi lebih islami. Masjid yang menjadi pusat kegiatan tradisi Ya Qawiyu dikelola Pimpinan Cabang Muhammadiyah Jatinom.<sup>53</sup>

Sementara itu perkembangan Muhammadiyah di desa Sendang Ayu, Kecamatan Padang Ratu, Kabupaten Lampung Tengah, Propinsi Lampung, lebih menarik di tengah warga desa yang hidup di pelosok di kaki bukit Barisan tersebut. Di tengah-tengah kemiskinan dan kepelosokan (6 km dari jalur transportasi umum, 25 km dari Kota Kecamatan, 40 km dari kota kabupaten, 60 km dari ibu kota Propinsi), listrik baru masuk sekitar lima tahun lalu. Muhammadiyah menggeliat menyusup ke pedusunan tanpa listrik melalui pengajian mingguan dan bulanan, dengan daya kreatif (baca: ijtihad lokal) dengan pengumpulan sumber daya ekonomi melalui antara lain; wakaf pohon pisang dan wakaf pohon kelapa. Kegiatan ini sudah berlangsung sejak tahun 1960-an memiliki lembaga pendidikan tingkat SD dan SLTP, satu masjid, satu lagi masjid dibangun tahun 2019 yang dikelola Pimpinan Muhammadiyah Ranting Sendang Ayu.<sup>54</sup>

Strategi tersebut menjadi relevan ketika pada dekade terakhir ini Muhammadiyah mulai tertarik memperluas gerakannya di kalangan akar rumput yang pinggiran dan abangan di pedesaan serta kawasan pinggiran kota. Fenomena kepengikutan

51 Muhyidin, *Kepemimpinan Profetik Dalam Pengembangan Perguruan Muhammadiyah di Pedesaan, Yogyakarta; disertasi Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga tidak diterbitkan, 2019.*

52 Lihat <https://travel.tempo.co/read/1257364/tradisi-yaa-qawiyu-sebar-kue-apem-7-ton/full&view=ok> (Diunduh 11 Juni 2021 Pkl 17.10).

53 Ahmad Tafsir, *Dinamika Purifikasi Muhammadiyah di Jawa Tengah, Proposal Disertasi, Semarang; Pascasarjana UIN Wali Songo Semarang, Semarang; Pascasarjana UIN Wali Songo Semarang, 2017, hlm 21.*

54 Abdul Munir Mulkhan, “Sendang Ayu: Pergulatan Muhammadiyah di Kaki Bukit Barisan” dalam *Suara Muhammadiyah*, Yogyakarta; Senin, 02 Januari 2006. Lihat <http://www.suara-muhammadiyah.or.id/new/content/view/542/27/>. Lihat juga Bret Stephens, 2006, “The Exocist” dalam *The Wall Street Journal (Singapore, April 2006).*

Marhaenis Muhammadiyah tersebut barangkali sebuah model sosial-budaya ideal yang perlu dipertimbangkan ketika Muhammadiyah mencoba memperluas gerakan di kalangan lapis pinggiran yang abangan<sup>55</sup> tersebut. Dengan asumsi konversi keagamaan adalah sebuah proses sosial-budaya panjang yang tidak pernah tuntas dan selesai, maka Marhaenis Muhammadiyah adalah sebuah tahapan konversi perubahan suatu kelompok masyarakat ke arah tahap ideal kehidupan sosio-budaya keagamaan sepanjang model Muhammadiyah.

Soekarno, Presiden RI pertama, bukan hanya pernah aktif dalam bidang pendidikan dan minta jika meninggal dikafani dengan bendera Muhammadiyah, namun juga pernah memperoleh gelar doktor honoris causa bidang teologi dari Perguruan Tinggi Muhammadiyah. Tentang kaum pinggiran, Soekarno menyatakan:

“Marhaen yaitu kaum proletar Indonesia, kaum tani Indonesia yang melarat dan kaum melarat Indonesia yang lain-lain. ... Marhaenisme adalah asas yang menghendaki susunan masyarakat dan susunan negeri yang di dalam segala halnya menyelamatkan Marhaen. ... Jadi Marhaenisme adalah: cara-perjuangan dan cara asas yang menghendaki hilangnya tiap-tiap kapitalisme dan imperialisme ... Marhaenis adalah tiap-tiap orang bangsa Indonesia, yang menjalankan Marhaenisme”<sup>56</sup>

Di masa kepemimpinan Kiai Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, hampir seluruh kegiatan (amal-usaha) merupakan upaya membebaskan kaum melarat dan miskin dari penderitaan, terutama dalam wadah PKO(U) yang membentuk Rumah Miskin, Rumah Yatim, bahkan rumah sakit Muhammadiyah semula diperuntukkan bagi masyarakat golongan miskin. Kegiatan pendidikan juga dimaksudkan untuk membuat warga miskin menjadi cerdas sehingga bisa bebas dari kemiskinan karena kemiskinan merupakan penyebab utama pengingkaran kepada Tuhan (kafir). Perempuan-perempuan Muhammadiyah, yang kemudian dikenal dengan Aisyiah, tahun 1922 mempunyai kegiatan antara lain pada sore hari mengumpulkan pekerja-pekerja di kota Jogja untuk diberi bekal kemampuan kerja dan akhlak (etika) kerja berdasar ajaran Islam. Dari sini muncul pengajian Wal-Ashri dan Muballighin yang kemudian berkembang menjadi FIAD (Fakultas Ilmu Agama Jurusan Dakwah), embrio Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang lahir tahun 1980-an.

---

55

56 Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi, Jilid Pertama, Jakarta; Di Bawah Bendera Revolusi, 1964, hlm 253. Lihat juga Soekarno, "Fikiran Rakyat, 1933" dalam Di Bawah Bendera Revolusi, Jilid Pertama, Jakarta; Di Bawah Bendera Revolusi, 1964, hlm 256.*

Soekarno sendiri pernah aktif dalam Muhammadiyah saat pengungsian di daerah Bengkulu.

“... dengan sedikit bicara banyak bekerja Muhammadiyah telah memodernisir cara mengembangkan Islam sehingga di seluruh Tanah Air Indonesia, mulai Sabang sampai ke Merauke telah berdiri cabang-cabang dan ranting-ranting. Selaku seorang yang pernah berkecimpung dalam lingkungan Muhammadiyah, saya berpesan kepada saudara-saudara, supaya selalu berpegang teguh kepada motto: “Banyak Bekerja”! ... Inilah sebabnya: “Muhammadiyah berkumandang dan menjadi besar.”<sup>57</sup>

Kaum pinggiran melukiskan komunitas warga yang secara geografis tinggal di pinggiran kota, jauh dari pusat pengambil kebijakan kehidupan, sehingga seringkali terabaikan dari gerak dinamika warga pada umumnya. Kaum pinggiran juga melukiskan suatu cerminan sosio-budaya seperti masyarakat kalang, yang seolah hidup menyendiri akibat perbedaan cara pandang kehidupan, atau perbedaan tingkat kehidupan ekonomi dan atau tingkat pendidikan. Namun karena itu masyarakat pinggiran secara relatif memiliki daya tahan hidup lebih tinggi daripada masyarakat pada umumnya karena dengan sarana terbatas mereka harus mempertahankan identitas dirinya, memenuhi kebutuhan hidupnya dan melangsungkan hidup di masa depan.

Ketika gerakan Islam modern yang mengembangkan Islam murni atau puritan meluas ke lapisan kelas bawah di pedesaan atau perkotaan di tengah kaum pinggiran, gerakan itu harus berdialog dengan kaum pinggiran atau abangan. Sementara lapisan bawah masyarakat pada suatu masa hanya mungkin melanjutkan pelajaran melalui lembaga pendidikan yang dikelola Muhammadiyah, merasuklah cara hidup dan keagamaan model murni tersebut dalam kehidupan kaum abangan. Di sisi lain komunitas abangan yang sudah “tertulari” atau dialiri roh Islam murni itu hidup dalam suasana tradisi yang selama beberapa generasi terpelihara.

Muncul cara hidup, berperilaku, berorganisasi dan berpikir rasional seperti model Muhammadiyah. Sementara itu mereka tetap hidup dalam embanan atau ampunan tradisi abangan sehingga tumbuh suatu model sosial-keberagaman yang di suatu masa dan tempat disebut Marmud, akronim dari Marhaenis Muhammadiyah. Kehidupan sekelompok pengikut Muhammadiyah yang dalam keseharian bertradisi abangan, di masa lalu partai mereka PNI atau

57 HB Bg Taman Pustaka Moehammadijah, *Almanak Muhammadiyah, Yogyakarta; HB Bg Taman Pustaka Muhammadiyah, 1964-1965, hlm 64.*

partai yang cenderung berseberangan dengan partai Islam, kini terus mengikuti dinamika dalam perpolitikan nasional, tapi mereka juga mengikuti praktik ritual model Islam murni.

Kelompok pinggiran, abangan, menjadi Muhammadiyah melalui beragam cara, yang kini terus berkembang sesuai dinamika gerakan dakwah dan amal-usaha Muhammadiyah itu sendiri. Sampai tahun 1980-an, saat SD Inpres dan pembangunan SLTP dan SLTA belum menjadi arus utama pembangunan sekolah negeri, warga masyarakat kelas bawah pedesaan atau pinggiran tidak banyak mempunyai pilihan lembaga pendidikan. Anak-anak pinggiran yang hendak melanjutkan pendidikan kemudian bergabung dengan lembaga pendidikan yang dikelola Muhammadiyah. Sebagian kemudian tertarik menjadi pengikut Muhammadiyah sebagai anggota atau simpatisan namun tidak seluruh tradisi lamanya ditinggalkan karena tetap hidup di tengah keluarga besar dan komunitas bersama tradisi abangan tersebut.

Modus menjadi pengikut Muhammadiyah demikian itu terus berkembang searah dinamika kehidupan sosial dan keagamaan serta politik nasional kepartaian. Dinamika serupa dialami kaum pinggiran yang tidak selalu terkait status sosial-ekonomi kelas bawah, namun yang tidak tergabung dalam kelompok *mainstream* dalam budaya dan keagamaan, juga dalam politik. Muncul kelas pinggiran baru yang kadang memerlukan gerakan yang dikembangkan Muhammadiyah namun tetap memelihara tradisi lama sementara Muhammadiyah sendiri mulai cenderung memperluas keanggotaan dengan konsekuensi pelanggaran persyaratan-persyaratan formal penerimaan anggota. Karena itu Marmud bukan sekadar melibatkan kelas bawah kaum buruh dan petani di pedesaan melainkan juga lapisan sosial yang lebih tinggi.

Selama ini tidak banyak menjadi perhatian publik, bahwa dalam banyak kasus gerakan ini juga cukup berkembang di kawasan pedesaan seperti terlihat dalam laporan penelitian ini yang sudah barang tentu membawa konsekuensi sosial yang mungkin tidak mudah diterima oleh banyak aktivis Muhammadiyah di kawasan kota. Fakta-fakta sosial Muhammadiyah di pedesaan itu bisa dilihat dari laporan jurnalistik wartawan atau muballigh di berbagai daerah di Jawa atau pun luar Jawa, seperti di pelosok Jawa Tengah dan Provinsi Lampung. Di kawasan inilah, Muhammadiyah menunjukkan fungsi advokatif dan pemberdayaan yang lebih riil dan konkret sesuai bahan alam dan kemanusiaan yang tersedia. Di pelosok Lampung, warga Muhammadiyah itu harus menciptakan secara ijtihadi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang belum ada fatwa tarjihnya.

Sekadar contoh, model ijtihad orang pinggiran yang serba terbatas, baik dari sumber daya religi, ekonomi, budaya, juga sumber daya manusia. Daya kreatif itu tumbuh dalam serba keterbatasannya. Di pelosok Lampung itu warga Muhammadiyah mengembangkan model wakaf tanaman guna menggerakkan warga melakukan ibadah sosial seperti wakaf pisang, wakaf pohon kelapa karena hanya itu yang mereka miliki. Tapi dari sini mereka bisa membangun masjid secara swadaya, membangun gedung sekolah dan membangun kegiatan ekonomi produktif lainnya. Di banyak tempat yang terisolasi muncul ijtihad kreatif seperti Sendang Ayu dan Palompong serupa di Wuluhan dalam rekrutmen anggota.

Gejala yang muncul di cabang Wuluhan Jember Jawa Timur itu juga muncul di pelosok Lampung Sumatra ketika tokoh kunci dari Wuluhan pada tahun 1966 hijrah ke Lampung membawa puluhan santrinya. Dua dekade kemudian tumbuh sebuah ranting Muhammadiyah yang cukup berwibawa di Desa Sendang Ayu, Kecamatan Padang Ratu, Kabupaten Lampung Tengah. Letak komunitas warga Muhammadiyah petani itu relatif terisolasi, sekitar 80 km barat daya kota Bandar Lampung, 60 km barat kota Metro dan Gunung Sugih (Bandar Jaya) Kabupaten Lampung Tengah.<sup>58</sup>

Daerah yang diterangi listrik sekitar 5 tahun lalu, tidak mengurangi minat wartawan senior *The Wall Street Journal*, Bret Stephens, menjejakkan kaki ke kampung Jawa untuk membuat laporan jurnalistik pergulatan politik dan wahabisme di kawasan tersebut. Tulisannya berjudul *The Exocist* terbit di *The Wall Street Journal* April 2006<sup>59</sup> membuat beberapa pihak menjadi sasaran kritik.

Di Desa Plompong, Kecamatan Sirampog, Kabupaten Brebes, warga Muhammadiyah merupakan mayoritas, meliputi hampir 70% penduduk, yang mengorganisasi dalam sebuah ranting dengan beragam amal usaha dari sekolah hingga kegiatan ekonomi. Desa ini relatif terisolasi dari jalur komunikasi dan transportasi yang secara teoretis menjadi unik dan aneh ketika warga pedesaan menjadi pengikut setia gerakan yang dikenal anti-tradisi rakyat (*grass root*). Usaha produktif lebih berkaitan dengan pengelolaan ibadah sosial dengan

58 Abdul Munir Mulkhan, "Sendang Ayu: Pergulatan Muhammadiyah di Kaki Bukit Barisan" dalam *Suara Muhammadiyah*, Yogyakarta; *Suara Muhammadiyah*, Senin, 02 Januari 2006. Lihat juga <http://www.suara-muhammadiyah.or.id/new/content/view/542/27/>.

59 Bret Stephens, "The Exocist" dalam *The Wall Street Journal*, Singapore; *The Wall Street Journal*, April 2006.

manajemen modern; zakat (fitrah dan mal), infaq dan sodaqoh bagi kepentingan pemberdayaan warga.<sup>60</sup>

Berbagai gejala tersebut memperkuat kecenderungan teoretis ketika gerakan Islam murni meluas ke pedesaan diiringi modifikasi praktik ritual bersisi dua; rasionalisasi ritual magis, sekaligus spiritualisasi atau sufistisasi ritual Islam murni. Mungkin juga suatu bentuk domestikasi dan mistifikasi yang berupa kesalehan kliental. Paling menarik ialah gejala sosial-keagamaan ketika orang-orang abangan melalui proses sosial-politik dan budaya yang panjang kemudian terlibat sebagai anggota Muhammadiyah yang kemudian dikenal dengan sebutan Marmud atau Marhaenis-Muhammadiyah.<sup>61</sup>

Era tahun 1920-an, gerakan ini terbuka melibatkan banyak kalangan yang menaruh minat pada aksi-aksi kemanusiaan dan pendidikan. Tak kurang Raden Sosrosugondo yang dikenal sebagai penulis *Serat Syekh Siti Jenar* pernah dilibatkan dalam kepanitiaan Kongres sebagai Panitia Verifikasi Komisi. Elite Muhammadiyah pada masa itu juga aktif dalam beragam gerakan bahkan gerakan politik seperti Jabirmuda dari Purwokerto aktif di partai politik partainya kaum proletar. Kiai Misbach yang dikenal sebagai kiai komunis itu hampir setiap Kongres diundang menyampaikan gagasannya di hadapan peserta Kongres.

Gerakan Muhammadiyah pada periode awal dikenal lebih terbuka dan peduli kelas bawah. Pimpinan Ahmadiyah dari India beberapa kali diundang menghadiri kongres dan diberi waktu menyampaikan pokok gagasannya. Hal ini membuat bendahara dan sekretaris Hoofdbestuur Muhammadiyah; Rd. Mas Joyosugito dan Haji Kusni, kemudian menjadi pelopor berdirinya Ahmadiyah di Tanah Air dan keluar dari Muhammadiyah. Kongres bahkan pernah diselenggarakan di rumah warga Cina di kawasan Malioboro Yogyakarta. Dokter-dokter yang bekerja tanpa gaji di Rumah Sakit PKU Yogyakarta dan Surabaya sebagian besar non-Muslim berkebangsaan Belanda atau priyayi Jawa.

---

60 Muhyidin, *Kepemimpinan Profetik Dalam Pengembangan Perguruan Muhammadiyah di Pedesaan, Yogyakarta; 2019, disertai Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga tidak diterbitkan, hlm 141-142; 145-146; 156.*

61 Lihat Abdul Munir Mulkhan, *Jihad Kemanusiaan Kaum: Pinggiran Bagi Marhenis Muhammadiyah; Ajaran Sang Pendi; Kiai Ahmad Dahlan (edisi revisi dalam proses terbit), Yogyakarta; Suara Muhammadiyah, 2021.*

## Penutup

Rasionalisasi sebagai model modernisasi tidak selalu membuahkan kehidupan duniawi kehilangan pesonanya (*the disenchantment of the world*) seperti tesis utama Max Weber<sup>62</sup>, melainkan seringkali dispiritualisasi ulang oleh petani. Dari sini kaum petani secara kreatif menerima fatwa tarjih, hasil rasionalisasi di saat yang sama mereka melestarikan tradisinya sendiri secara ‘cerdik’.<sup>63</sup>

Sesuai dengan kondisi lokal yang dihadapi para aktivis Muhammadiyah, mereka bisa disebut berhasil meyakinkan publik tentang arti penting menjadi pengikut gerakan dan jasa amal usaha Muhammadiyah (AUM). Melalui lembaga pendidikan, gerakan filantropi, lembaga kesehatan, pemberdayaan sosial dan ekonomi, warga pedesaan yang mayoritas petani itu terlibat aktif dalam gerakan Muhammadiyah. Dari sini, kualitas hidup warga pedesaan itu mulai berubah, termasuk mereka yang tidak terlibat langsung sebagai pengikut atau pengguna jasa AUM gerakan ini.

Kemampuan dialog secara kritis dan kreatif aktivis gerakan ini dengan tradisi lokal, mampu menghadirkan kegiatan Muhammadiyah yang semula nampak asing bagi sebagian besar warga pedesaan. Masing-masing daerah memiliki cara sendiri sebagai hasil “ijtihad” lokal membangun harmoni antara tradisi lokal dengan fatwa tarjih. Proses dialog ini memang bukan sekali jadi, melainkan sebuah kontinuitas dialog sosial dan budaya yang berlangsung sepanjang waktu. Inilah maksud kesaksian dokter Soetomo saat meresmikan rumah sakit PKOe yang kedua di Surabaya tahun 1924. Ini pula yang dikonfirmasi Azaz PKOe yang terbut beberapa tahun berikutnya, yakni tahun 1929, bahwa kegiatan yang dikembangkan Muhammadiyah bukan bermaksud mengubah keyakinan warga desa, melainkan sebagai bagian dari aksi kemanusiaan universal berbasis ajaran Islam.

Perkembangan kehidupan masyarakat di era revolusi teknologi 4.0, membuat lembaga ekonomi dan sosial banyak yang mengalami kebangkrutan ditinggalkan warga. Nasib serupa suatu saat bisa saja dialami Muhammadiyah di masa depan. Di saat demikian itulah pengalaman aktivis gerakan berdialog dengan tradisi lokal di desa Kerto Yogyakarta, Plompong Brebers, Wuluhan Jember, Sendang Ayu Lampung, Jatinom Klaten Jawa Tengah, menarik disimak untuk

62 Max Weber. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. New York: Charles Scribner's Sons, 1958, p. 221. Lihat Max Weber, *The Sociology of Religion*. Boston: Beacon Press, 1972, p.80, 82. Lihat juga Abdul Munir Mulkhan. *Islam Murni Dalam Masyarakat Petani*. Yogyakarta: Bentang Budaya; 2000, hlm 35.

63 Gustav Mensching, “The Masses, Folk Belief and Universal Religion” in Louis Scheider (ed), *Religion, Culture and Society*, New York-London-Sidney; John Wiley & Sons Inc, 1964, p 269-270.



dikembangkan sebagai model dan pola dialog kreatif dan kritis semacam “ijtihad” lokal menjawab pertanyaan tentang peran dan fungsi Muhammadiyah dalam kehidupan masyarakat yang sedang berubah.

Masa depan gerakan ini banyak ditentukan oleh kemampuan memaknai ulang jargon kembali kepada Al-Qur’an dan Sunnah secara kreatif dan substantif tidak terjebak pada pemaknaan harfiah yang kaku dan beku. Karena itu harmonisasi tradisi lokal dengan fatwa tarjih melalui media dialog kritis dan kreatif menjadi agenda masa depan yang perlu menjadi fokus perhatian para aktivis gerakan ini untuk memelihara *elan-vital* gerakan pembaruan sosial-budaya di era abad kedua sejarahnya.

## Daftar Pustaka

- Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah/’Aisyiyah 2019. *Panduan SPMI Standar Penjaminan Mutu Internal Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah ’Aisyiyah (PTMA)*. Yogyakarta; APPPTMA, 2019.
- Belger, Peter L. dan Thomas Luckman. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan; Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta; LP3ES, 1990.
- Berger, Peter L. *Langit Suci; Agama Sebagai Realitas Sosial*. Jakarta; LP3ES, 1991.
- Dahlan, Ahmad. “Kesatuan Hidup Manusia” dalam Abdul Munir Mulkhan, *Reposisi Perempuan & Pengembangan PTM/A Sebagai Pusat Unggulan*. Purwokerto; UM Purwokerto Press, 2020, hlm 359-368.
- Dasuki, A. Hafidz (ed). *Ensiklopedi Islam*, Jld II. Jakarta; Ichtiar Baru van Hoeve, 1994
- Geertz, Clifford. *Abangan Santri Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta; Pustaka Jaya, 1983.
- HB Moehammadijah bg Taman Pustaka. *Almanak Muhammadiyah*. Yogyakarta; HB bg Taman Pustaka Muhammadiyah, 1964-1965.
- HB Moehammadijah bg Taman Pustaka. *Almanak Moehammadijah 1348/1929*. Yogyakarta; HB. Moehammadijah bg Taman Poestaka, 1929.
- Kasali, Rhenald. *Disruption; Tak Ada yang Tak Bisa Diubah Sebelum Dihadapi Motivasi Saja Tidak Cukup*. Jakarta: Gramedia, 2017.
- Kim, Hyung-Jun. *Revolusi Perilaku Keagamaan Di Pedesaan Yogyakarta*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017.
- Kuntowijoyo. “Jalan Baru Muhammadiyah” dalam *Islam Murni Dalam Masyarakat Petani*, Yogyakarta; Benteng Budaya, 2000.

- Majlis Pembina Kesehatan Umum (MPKU) PP Muhammadiyah. *Muhammadiyah Membangun Kesehatan Bangsa Sehat Badannya Sehat Jiwanya*. Yogyakarta; MPKU, 2020.
- Mensching, Gustav. "The Masses, Folk Belief and Universal Religion" in Louis Scheider (ed), *Religion, Culture and Society*. New York-London-Sidney; John Wiley & Sons Inc, 1964, p 269-273.
- Muhyidin. *Kepemimpinan Profetik Dalam Pengembangan Perguruan Muhammadiyah di Pedesaan*. Yogyakarta; disertasi Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga tidak diterbitkan, 2019.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Jihad Kemanusiaan Kaum: Pinggiran Bagi Marhenis Muhammadiyah; Ajaran Sang Pendiri; Kiai Ahmad Dahlan* (edisi revisi dalam proses terbit). Yogyakarta; Suara Muhammadiyah, 2021.
- Mulkhan, Abdul Munir. "Sendang Ayu: Pergulatan Muhammadiyah di Kaki Bukit Barisan" dalam *Suara Muhammadiyah*. Yogyakarta; Suara Muhammadiyah, Senin, 02 Januari 2006.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Mujhammadiyah Dalam Perspektif Perubahan Sosial*. Jakarta; Bumi Aksara, 1990.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Reposisi Perempuan & Pengembangan PTM/A Sebagai Pusat Unggulan*. Purwokerto; UM Purwokerto Press, 2020.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. *Laporan Pimpinan Pusat Muhammadiyah Periode 2010- 2015*. Yogyakarta; PP Muhammadiyah, 2015.
- Rusydi, ST Rajiah. "Peran Muhammadiyah (Konsep Pendidikan, Usaha-Usaha Di Bidang Pendidikan, dan Tokoh)" dalam *Jurnal Tarbawi, Volume 1, No 2*. Makassar: Unismuh Makassar, 2016, hlm 139-148.
- Sayuti. Sekjen Majelis Dikti-Litbang PP Muhammadiyah (wawancara) tanggal 7 Mei 2020
- Sofriatno. Kepala Kantor Pimpinan Pusat Muhammadiyah Kantor Yogyakarta (wawancara), 14 Februari 2020.
- Soekarno. *Di Bawah Bendera Revolusi*, Jilid Pertama. Jakarta; Di Bawah Bendera Revolusi, 1964.
- Soekarno. "Fikiran Rakyat, 1933" dalam *Di Bawah Bendera Revolusi*, Jilid Pertama. Jakarta; Di Bawah Bendera Revolusi, 1964.
- Soetomo, dr. (Medisch Adviseur H.B. PKO Muhammadiyah), "Etika Welas Asih" dalam *Suara Muhamadiyah Tahun ke 5 Oktober 1924*. Yogyakarta; Suara Muhammadiyah, 5 Oktober 1924.
- Stephens, Bret. "The Exocist" dalam *The Wall Street Journal*. Singapore; The Wall Street Journal, April 2006.
- Suja', Kyai. *Islam Berkemajuan; Kisah Perjuangan K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Masa Awal*. Jakarta; Al-Wasath, 2009.

Tafsir, Ahmad. *Dinamika Purifikasi Muhammadiyah di Jawa Tengah*, Proposal Disertasi Program Doktor Progrtam Studi Islam Pascasarjana UIN Wali Songo Semarang. Semarang; Pascasarjana UIN Wali Songo Semarang, 2017.

Weber, Max. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. New York: Charles Scribner's Sons, 1958.

Weber, Max. *The Sociology of Religion*. Boston: Beacon Press, 1972.

### Media Internet:

<https://travel.tempo.co/read/1257364/tradisi-yaa-qowiyyu-sebar-kue-apem-7-ton/full&view=ok> (Diunduh 11 Juni 2021 Pkl 17.10).

<https://news.detik.com/berita/d-2985113/hingga-2015-muhammadiyah-punya-5264-sekolah-di-seluruh-indonesia> (Diunduh 7 Mei 2020 Pkl 18.35).

<https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammadiyah> (Diunduh 7 Mei 2020 Pkl 18.55)

<https://media.neliti.com/media/publications/288604-peran-muhammadiyah-konsep-pendidikan-usa-8bffaec8.pdf> (Diunduh 12 Juni 2021, Pukul 20.25).

[https://id.wikipedia.org/wiki/Kurikulum\\_2013](https://id.wikipedia.org/wiki/Kurikulum_2013) (Diunduh 9 Mei 2020 Pkl 06.50).

<https://www.wartaekonomi.co.id/read283420/mantap-perguruan-tinggi-muhammadiyah-aisyiyah-gelontorkan-rp78-m-tanggulangi-covid-19> (Diunduh 7 Mei 2020 Pkl 20.25).

<https://matatimoer.or.id/2017/06/08/peradaban-posmodern-kembalinya-pesona-dunia-dalam-sastra/> (Diunduh 13 Juni 2021 Pkl 21.15)